

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*), menuntut masyarakat dunia untuk menguasai keterampilan abad 21 yaitu *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir), *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi), dan *Information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi). Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sangat penting dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*).

Untuk mencapai sasaran tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan mutu pendidikan pada berbagai jenis jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan/ sekolah dasar (SD), pendidikan menengah yang terdiri dari sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal perbaikan mutu pendidikan adalah dengan mempersiapkan guru abad 21. Menurut Harvreages guru abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pendidik sekaligus agen perubahan di sekolah (Esti D,2010: 2).

Dengan adanya guru abad 21 diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar (*the four pillars of*

education) yang dianjurkan oleh Komisi Internasional *UNESCO* untuk pendidikan, yaitu : *learning to know, learning to be, learning to do* dan *learning to live together* (Trianto, 2009:4).

Jika dicermati keempat pilar di atas, hal ini menuntut seorang guru untuk menjadi kreatif dan inovatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Sedangkan guru inovatif adalah guru yang memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Dengan menerapkan guru abad 21 dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan belajar dan inovatif serta memiliki keterampilan teknologi dan media informasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Medan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang memiliki visi menjadi SMK berstandar nasional yang menghasilkan tamatan yang memiliki keterampilan belajar dan inovatif, memiliki keterampilan teknologi dan media informasi, dan memiliki kecakapan hidup dan berkariir. Maka untuk menyiapkan lulusan yang dapat memenuhi visi tersebut, SMK Negeri 5 Medan memiliki berbagai program keahlian salah satunya adalah program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Sesuai dengan kurikulum SMK, salah satu mata pelajaran

produktif Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan adalah dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah (DDKBPT).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada hari Jum'at 04 mei 2018 di SMK negeri 5 Medan, berupa wawancara dengan guru mata pelajaran dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah dan mengumpulkan dokumen berupa nilai ulangan harian yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1: Hasil Belajar Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan Dan Pengukuran Tanah Kelas X DPIB SMK Negeri 5 Medan T. A. 2017/2018

No	Interval Nilai	F absolut (Orang)	F relatif (%)	Keterangan
1.	90 – 100	3	9,38%	Sangat Kompeten
2.	80 – 89	11	34,37 %	Kompeten
3.	75 – 79	6	18,75%	Cukup Kompeten
4.	60 – 74	12	37,5%	Tidak Kompeten
Jumlah		32	100 %	

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Pengukuran Tanah Kelas X SMK Negeri 5 Medan.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dari 32 orang siswa yang memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat kompeten sebesar 9,38%, siswa yang memperoleh nilai 80–89 dengan kategori kompeten sebesar 34,37%, yang memperoleh nilai 75–79 dengan kategori cukup kompeten sebesar 18,75%, dan siswa yang memperoleh nilai 60–74 dengan kategori tidak kompeten sebesar 37,5%, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMK Negeri 5 Medan tersebut yaitu 75. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan sekolah. Sehingga perlu adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran agar hasil

belajar semakin optimal. Menurut Purwanto (2011:23) hasil belajar adalah suatu pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis selama proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang cenderung pembelajaran berlangsung satu arah atau berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru, diam, duduk dan mencatat yang mengakibatkan siswa cenderung pasif, kurang memahami dan menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan uraian di atas, guru perlu melakukan perubahan cara pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang terjadi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan konsep guru abad 21 di sekolah menengah kejuruan (SMK) 5, yaitu guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan serta menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menurut Amri (2013:3) ketepatan pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan tipe pembelajaran

kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang optimal (Isjoni, 2007:51). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain model pembelajaran, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa untuk menumbuhkan gairah, semangat dan rasa senang untuk belajar. Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2010:73) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hasil belajar yang diperoleh tergantung pada motivasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan memperoleh hasil yang rendah pula.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang terdapat pada peserta didik. Masalah – masalah yang teridentifikasi antara lain:

1. Hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan masih belum optimal dengan standart kelulusan minimal (KKM) yaitu 75.
2. Guru bidang studi menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam proses pembelajaran.
3. Guru bidang studi belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah kelas X Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 5 Medan.
4. Guru belum mempertimbangkan motivasi belajar siswa dalam belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah kelas X Program Keahlian DPIB SMK Negeri 5 Medan.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis memberikan batasan-batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 5 Medan siswa kelas X Program Keahlian DPIB T.A. 2018/2019.
2. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah spesifikasi dan karakteristik beton.
3. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar dasar – dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

3. Interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement and divisions (STAD) dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis.
2. Secara Praktis :
 - a. Sebagai informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang baik pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah pada siswa kelas X program keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Banguna SMK Negeri 5 Medan.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru dan pihak sekolah untuk dapat memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement and divisions (STAD) dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah.

Disamping ini penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi

ada tidaknya pengaruh motivasi belajar yang berbeda terhadap hasil belajar dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah.



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY